

Integrasi Prinsip Sakinah-Mawaddah-Rahmah dalam Pembinaan Keluarga Muslim Kontemporer: Kajian Tematik Al-Qur'an terhadap Fondasi Ketahanan Keluarga

M. Ridho Firdaus

mridhofirdaus@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Ilyas Husti

IlyasHusti@gmail.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Hidayatullah Ismail

hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Korespondensi penulis: *mridhofirdaus@gmail.com*

Abstract. The concepts of *Sakīnah*, *Mawaddah*, *wa Raḥmah* constitute a spiritual and emotional trilogy that the Qur'an proclaims as the fundamental goal of marriage (QS. Ar-Rum: 21). This study aims to analyze thematically (*maudhū'ī*) the integration of these three principles as the main foundation for the development and resilience of Muslim families in the contemporary era. Through a qualitative approach with literature study and thematic interpretation, it was found that *Sakīnah* (inner peace) functions as a spiritual foundation; *Mawaddah* (active, passionate love) as the driving force of the relationship; and *Rahmah* (loving kindness that is ready to sacrifice) as a safety net and sustainability. The integration of these three elements provides an ideal model for contemporary Muslim families to face challenges such as digital disruption, changing gender roles, and economic pressures. The results of the study confirm that family resilience does not only depend on material aspects, but primarily on the quality of transcendental relationships based on Qur'anic values.

Keywords: *Sakinah*, *Mawaddah*, *Rahmah*, *Contemporary Muslim Families*, *Thematic Interpretation*, *Family Resilience*.

Abstrak. Konsep *Sakīnah*, *Mawaddah*, *wa Raḥmah* merupakan trilogi spiritual dan emosional yang dicanangkan Al-Qur'an sebagai tujuan fundamental dari sebuah pernikahan (QS. Ar-Rum: 21). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara tematik (*maudhū'ī*) integrasi ketiga prinsip ini sebagai fondasi utama pembinaan dan ketahanan keluarga Muslim di era kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan tafsir tematik, ditemukan bahwa *Sakīnah* (ketenangan batin) berfungsi sebagai pondasi spiritual; *Mawaddah* (cinta aktif yang menggebu) sebagai energi penggerak relasi; dan *Rahmah* (kasih sayang yang siap berkorban) sebagai jaring pengaman dan keberlanjutan. Integrasi ketiganya menjadi model ideal bagi keluarga Muslim kontemporer untuk menghadapi tantangan seperti disruptsi digital, perubahan peran gender, dan tekanan ekonomi. Hasil kajian menegaskan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya bersandar pada aspek material, tetapi terutama pada kualitas relasi transendental yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Kata kunci: *Sakinah*, *Mawaddah*, *Rahmah*, *Keluarga Muslim Kontemporer*, *Tafsir Tematik*, *Ketahanan Keluarga*.

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

* M. Ridho Firdaus, *mridhofirdaus@gmail.com*

LATAR BELAKANG

Keharmonisan rumah tangga merupakan salah satu elemen utama yang menentukan kualitas kehidupan berkeluarga. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memberikan panduan yang jelas dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis, namun kenyataannya banyak pasangan masih menghadapi konflik dan kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Fenomena ini memerlukan tinjauan mendalam mengenai ayat-ayat keluarga dalam Al-Qur'an serta implementasinya untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam kehidupan rumah tangga.

Al-Qur'an secara eksplisit memberikan panduan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis melalui berbagai ayat yang menekankan pentingnya sikap kasih sayang, saling menghormati, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak-anak. Salah satu ayat yang relevan adalah *QS. Ar-Rum* (30:21), yang menyatakan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup untuk memberikan ketenteraman dan menumbuhkan rasa kasih sayang serta rahmat:

وَمِنْ أَيْتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاحًا لِتُسْكُنُوهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً فِي ذَلِكَ لَا يَبْتَغُونَ لَقْوَمٍ يَتَّقْرَبُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”(QS. Ar-Rum: 21).¹

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya perasaan *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam era modern ini, permasalahan keharmonisan rumah tangga menjadi salah satu isu penting yang seringkali muncul dalam berbagai kalangan. Tingginya angka perceraian, konflik rumah tangga, dan permasalahan dalam komunikasi antar pasangan mengindikasikan bahwa masyarakat membutuhkan panduan dan solusi yang tepat dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam konteks Islam, Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga memberikan berbagai contoh kehidupan yang dapat diambil hikmah dan pelajaran bagi umatnya.

Namun, keluarga Muslim kontemporer menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensi, mulai dari peningkatan angka perceraian, krisis moral, hingga pengaruh media sosial dan perubahan dinamika peran suami-istri. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2025. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2024 yang mencapai 447.743 kasus. 127.986 kasus atau 24,78% perceraian terjadi karena cerai talak, yakni perkara yang permohonan cerainya diajukan oleh pihak suami yang telah diputus oleh pengadilan.

Berdasarkan provinsinya, kasus perceraian tertinggi pada 2025 berada di Jawa Barat, yakni sebanyak 113.643 kasus. Diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 102.065 kasus dan 85.412 kasus. Penyebab perceraian terbanyak berikutnya karena faktor ekonomi, yakni sebanyak 110.939 kasus (24,75%). Lalu, diikuti karena faktor meninggalkan salah satu pihak sebanyak 39.359 kasus (8,78%), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 4.972 kasus (1,1%), dan mabuk 1.781 kasus (0,39%). Berikutnya, ada 1.635 kasus (0,36%) perceraian karena murtad, 1.447 kasus (0,32%) karena dihukum penjara, terdapat 1.191

¹ Kemenag, *Al-quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Eksa Media, 2009). Alquran ini diterbitkan dan mengacu pada rekomendai sidang pleno Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran tahun 2007 di Wisma Haji Tugu Bogor.

kasus (0,26%) karena judi, ada 874 kasus (0,19%) karena poligami, ada 690 kasus (0,15%) zina. Kemudian, ada pula 383 kasus (0,08%) perceraian di Indonesia yang terjadi karena madat, ada 377 kasus (0,08%) karena kawin paksa, dan ada 309 kasus (0,06%) karena cacat badan².

Kajian ini berfokus pada integrasi komprehensif dari ketiga prinsip tersebut, tidak hanya sebagai frasa doa, tetapi sebagai kerangka kerja praktis dalam pembinaan ketahanan keluarga Muslim kontemporer melalui pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan **Tafsir Tematik (Maudhū'ī)**. Fokusnya adalah mengumpulkan dan menganalisis secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *Sakinah*, *Mawaddah*, dan *Rahmah* dalam konteks hubungan suami-istri dan keluarga. Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan data sekunder dari kitab-kitab tafsir utama (klasik dan kontemporer), serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Penelusuran terminologi: Mengidentifikasi seluruh ayat yang memuat kata kunci *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam relasi kekeluargaan.
2. Analisis tafsir: Mengkaji penafsiran para mufasir (misalnya Ibnu Katsir, Wahbah Az-Zuhaili, Quraish Shihab) terhadap ayat-ayat tersebut.
3. Sintesis tematik: Menyusun kerangka tematik tentang bagaimana ketiga prinsip ini saling berinteraksi dan membentuk fondasi ketahanan keluarga.

Kontekstualisasi: Menghubungkan hasil tematik dengan realitas dan tantangan pembinaan keluarga Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keharmonisan dalam Rumah Tangga menurut Al-Qur'an

Konsep keharmonisan dalam rumah tangga menurut Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip yang berfokus pada kasih sayang, saling memahami, dan tolong-menolong antar pasangan dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera. Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang dihiasi dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama.³ Salah satu ayat yang sering dikutip untuk mendeskripsikan hubungan suami istri adalah Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاحًا لَّا يَكُونُونَ فِي ذَلِكَ لَآيَتٌ لَّقَوْمٍ يَتَّعَذَّرُونَ.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."(QS. Ar-Rum: 21)

Ayat ini menekankan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah* (ketentraman), *mawadah* (kasih sayang), dan *rahmah* (cinta kasih) antara suami dan istri, yang menjadi pondasi utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ibn Katsir menguraikan

²Cindy Mutia Annur, *Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia*, dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>, pada hari Selasa 31 Oktober 2024, jam 10.09 WIB.

³ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 14.

bahwa pernikahan didasarkan pada ketentraman dan kenyamanan yang dirasakan pasangan satu sama lain, sebagai wujud dari rahmat Allah yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

a. **Makna Sakinah**

Kata *sakinah* ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali di samping bentuk lain yang sekarang dengannya. Secara keseluruhan, semuanya berjumlah 69 (enam puluh sembilan). Kata *sakinah* yang berasal dari *sakana-yaskunu*, pada mulanya berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*subūtusy-syai' ba 'dat-taharruk*).⁵ Kata ini merupakan antonim dari *idtirāb* (keguncangan), dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya terjadi gejolak, apa pun latar belakangnya. Rumah dikatakan maskan karena ia merupakan tempat untuk istirahat setelah beraktifitas. Begitu juga waktu malam, dinyatakan oleh Al-Qur'an dengan sakan,⁶ karena ia digunakan untuk tidur dan istirahat setelah sibuk mencari rezeki di siang harinya.

Pada mulanya, kata *sukūn* digunakan untuk menunjukkan arti ketenangan yang bersifat jasmaniah, sementara *sukūn* yang berarti ketenangan dan kesenangan yang bersifat rohaniah adalah *majāz isti 'ārah*.⁷ Atau dengan kata lain, *sakinah* yang dipahami sebagai ketenangan jiwa atau bersifat rohani justru bukan arti yang sebenarnya. Meskipun begitu, karakter dasar dari kata *sakinah*, yakni tenang setelah bergerak atau bergejolak, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah adalah sama. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan *sakana-yaskunusakinah* yang bersifat rohaniah adalah:

هُوَ الَّذِي خَلَقْتُمْ مِنْ قُسْرٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلْتُمُ مِنْهَا زَوْجًا لِيُسْكُنَ إِلَيْهَا

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. (al-A'rāf/7: 189)

Ayat ini menginformasikan bahwa keberadaan seseorang sebagai pasangannya bertujuan untuk memperoleh ketenangan. "Ketenangan" dalam hal ini tentu saja berbeda dengan ketenangan yang dialami seseorang ketika ia sudah berada di dalam rumah setelah searian mencari rezeki. Oleh karena itu, ketenangan sebagai tujuan dari keberadaan orang lain sebagai pasangannya adalah bersifat rohaniah atau biasa disebut dengan ketenangan jiwa. Artinya, secara fitrah laki-laki akan merasa tenang jiwanya dengan kehadiran seorang pendamping di sisinya, yakni istri. Begitu juga perempuan, ia akan merasa tenang dengan kehadiran laki-laki sebagai pendamping atau suaminya. Kondisi batin yang mereka rasakan tersebut, setelah masing-masing mengalami keguncangan atau kegelisahan ketika masih sendiri. Pada ayat yang lain:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيُبَذِّلُوا إِيمَانَهُمْ

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). (al-Fath} /48: 4)

Ayat di atas berkenaan dengan kondisi batin kaum Mukminin yang senantiasa dilanda rasa takut dan gelisah akibat perilaku kaum kafir Mekah dalam perjanjian *Hudaibiyyah*. Kemudian Rasulullah memberi kabar gembira bahwa mereka akan memperoleh pertolongan dari Allah. Berita inilah yang dianggap sebagai *sakinah* yang

⁴ Ibnu Katsir, *Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1*, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008) Juz 6, hlm 309.

⁵ Al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid al-Kailanī, (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.th), pada term *sakana*, hlm. 236.

⁶ Lihat Surah al-An'ām/6: 96

⁷ Ibnu 'Asyūr, *at-Tahrīr wat-Tanwīr*, jilid XIII, h. 3234.

menjadikan batin/jiwanya tenang dan bahkan semakin memperkuat imannya.⁵ Pada firman-Nya yang lain juga disebutkan:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً طَهُرْهُمْ وَتَرْكِيهُمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ أَنْ صَلَوةً سَكُنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (at-Taubah/9: 103)

Melalui ayat ini, Rasulullah diminta untuk mendoakan mereka yang membayar zakat, sebab doa beliau akan menenangkan hati mereka. Kata *sakan* di sini diambil dari kata *sukūn*, menurut Ibnu 'Asyūr, berarti hilangnya rasa takut sehingga jiwanya menjadi tenang. Artinya, bahwa doa Rasulullah tersebut akan mendatangkan kebaikan bagi para *muzakkī* (pembayar zakat), yakni terhindar dari rasa takut sehingga jiwanya tenang dan tenteram.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *sakīnah* dengan semua kata jadiannya, menunjukkan arti ketenangan dan ketenteraman, baik fisik/jasmani maupun rohani/jiwa. Khusus yang berbentuk *sakīnah*, semuanya menunjukkan arti ketenangan atau ketenteraman batin/jiwa. Yang pasti kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenteraman dan ketenangan setelah sebelumnya mengalami keguncangan atau kegelisahan, baik yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah.

b. **Makna Mawaddah**

Kata *mawaddah* ditemukan sebanyak delapan kali dalam AlQur'an. Secara keseluruhan dengan kata-kata yang sekarang dengannya, semuanya berjumlah 25 (dua puluh lima). Kata mawaddah berasal dari *wadda-yawaddu* yang berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud (*mahabbatusy-syai' watamannī kaunihi*).⁸ Sementara menurut al-As fahānī kata mawaddah bisa dipahami dalam beberapa pengertian:

Pertama, berarti cinta (mahabbah) sekaligus keinginan untuk memiliki (tamannī kaunihi). Antara dua kata ini saling terkait, yakni disebabkan adanya keinginan yang kuat akhirnya melahirkan cinta; atau karena didorong rasa cinta yang kuat akhirnya melahirkan keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang dicintainya. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah:

وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

Dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. (arRūm/30: 21)

Mawaddah sebagai salah satu yang menghiasi perkawinan bukan sekedar cinta, sebagaimana kecintaan orang tua kepada anak-anaknya. Sebab, rasa cinta di sini akan mendorong pemiliknya untuk mewujudkan cintanya sehingga menyatu. Inilah yang tergambar dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang terjalin dalam sebuah perkawinan. Ketika seorang laki-laki mencintai seorang perempuan, maka ia ingin sekali untuk mewujudkan cintanya tersebut dengan milikinya (menikahinya). Begitu sebaliknya, ketika seorang perempuan mencintai seorang laki-laki, maka ia sangat menginginkan terwujud cintanya itu dengan menjadiistrinya. Dari sinilah, sementara ulama ada yang mengartikan *mawaddah* dengan *mujāma'ah* (bersenggama).⁹

Kedua, berarti kasih sayang. Hal ini bisa dipahami dari firman Allah:

فَلَّا أَسْلَكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةُ فِي الْفُرْبَانِ

⁸ Al-Asfahānī, *Mu'jam Mufrodat al-Fadhil al-Qur'an*, (Lebanon : Dar AlKotob Al-ilmiyah, 2008), hlm. 516.

⁹ Ar-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, jilid XXV, hlm. 97.

Integrasi Prinsip Sakinah-Mawaddah-Rahmah dalam Pembinaan Keluarga Muslim Kontemporer: Kajian Tematik Al-Qur'an terhadap Fondasi Ketahanan Keluarga

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam keluargaan." (asy-Syūrā/42: 23)

Kata *mawaddah* di sini hanya semata-mata mencintai dan menyayangi, layaknya dalam hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami dan istri. Dalam hal ini, bentuk cinta dan kasih sayang dengan senantiasa menjaga hubungan kekerabatan agar tidak putus.¹⁰ Sebagaimana dalam riwayat at -Tabrānī dari Ibnu 'Abbās, yang dikutip oleh Ibnu Katsīr.¹¹

قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا أَسْأَلُكُمْ عَنِيهِ أَجْرًا إِلَّا أَنْ تَوَدُّنِي فِي نَفْسِي لِقَرَابَتِي مِنْكُمْ
وَتَحْفَظُوا الْقَرَابَةَ بَيْنِنِي وَبَيْنَكُمْ . رواه الطبراني

Rasulullah s}allallāhu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka, "Aku tidak meminta upah kepada kalian kecuali agar kalian tetap menyayangiku karena adanya hubungan kekerabatan, dan agar kalian senantiasa memelihara hubungan kekerabatan antara aku dan kalian." (Riwayat at-Tabrānī).

Sebagaimana Allah juga disifati dengan *al-Wadūd*, yakni Maha Mencintai hamba yang mencintai-Nya. Dalam istilah lain, cinta Allah diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh sebagai bukti kecintaannya kepada-Nya. Dalam firman-Allah disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ اللَّهُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka). (Maryam/19: 96)

Ketiga, berarti ingin, sebagaimana dalam beberapa firman Allah:

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَبِ لَوْ يُضْلُلُوكُمْ

Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu. (Āli 'Imrān/3: 69)

رُبَّمَا يَوْدُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ

Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang Muslim. (alHijr 15:

يَوْدُ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun. (al-Baqarah/2: 96)

Rangkaian ayat di atas menunjukkan bahwa kata *waddayawaddu* berarti ingin atau menginginkan, dan kecenderungan bentuk ini adalah buruk. Sementara kata *mawaddah* dalam bentuknya yang asli, juga mengandung pengertian-pengertian di atas yakni; cinta plus, cinta dan ingin, masing-masing dilihat dari konteks kalimatnya.

c. Makna Rahmah

Kata *rahmah* baik sendiri maupun dirangkai dengan kata ganti (*damīr*), seperti *rahmatī* dan *rahmatuka*, ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 114. Secara keseluruhan dengan kata-kata lain yang sekarang dengannya, semuanya berjumlah 339. Kata *rahmah* berasal dari *rahima-yarhamu* yang berarti kasih sayang (*riqqah*), yakni sifat yang mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi. Menurut al-

¹⁰ Muhammad 'Alī as-Sabūnī, *Mukhtasar Tafsīr Ibnu Kasīr*, (Mesir: DāruRasyād) jilid III, h.275.

¹¹ Ibid, jilid III, 275.

Asfahānī, kata *rahmah* mengandung dua arti, kasih sayang (*riqqah*) dan budi baik/murah hati (*ihsān*).¹²

Kata *rahmah* yang berarti kasih sayang (*riqqah*) adalah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap manusia. Artinya, dengan rahmat Allah tersebut manusia akan mudah tersentuh hatinya jika melihat pihak lain yang lemah atau merasa iba atas penderitaan orang lain. Bahkan, sebagai wujud kasih sayangnya, seseorang berani berkorban dan bersabar untuk menanggung rasa sakit.

Hal ini dapat dilihat pada kasus seorang ibu yang baru saja melahirkan, dimana secara demonstratif ia akan mencium bayinya, padahal sebelumnya ia berada dalam kondisi yang penuh kepayaan dan sakit yang teramat sangat. Demikian ini, karena banyak juga dijumpai kenyataan berbalik, yakni seorang ibu begitu tega membunuh anaknya yang baru saja dilahirkan, karena khawatir diketahui orang lain sebab bayi tersebut adalah hasil hubungan gelap.

Ada juga yang meninggalkan bayinya begitu saja di pinggir jalan dengan harapan ada orang lain yang mau mengambilnya. Hal ini, didorong oleh rasa takut yang berlebihan untuk tidak bisa memberinya makan atau takut miskin, dan sebagainya. Apa pun faktor yang melatarbelakanginya, yang jelas si ibu itu telah kehilangan rahmat-Nya, sehingga ia terdorong melakukan perbuatan tercela dan tidak mau berkorban untuk anaknya.

Di samping itu, pernyataan “sifat kasih sayang telah ditancapkan pada diri manusia” seharusnya menumbuhkan kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan; kasih sayang, perhatian, juga budi baik, bukanlah terlahir dari sifatnya sendiri, juga bukan karena kemurahan hatinya; namun, sebagai realisasi dari sebagian kecil rahmat Allah yang ditancapkan ke dalam lubuk hatinya. Seperti yang bisa dipahami pada hadis:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ . (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)

Barang siapa yang tidak mengasihi, tidak akan dikasihi (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يُرْحَمُ اللَّهُ . (رواه البخاري ومسلم عن جرير بن عبد الله)

Siapa yang tidak menyayangi orang lain, ia tidak disayang Allah (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Jarīr bin ‘Abdullāh)

Dari kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa rasa belas kasih yang ditancapkan dalam diri seseorang akan hilang jika ia tidak menyayangi kepada sesamanya secara tulus. Rasulullah juga tidak mau mengakui orang yang tidak menyayangi kepada yang kecil sebagai bagian dari umatnya.

Sementara kata *rahmah* yang berarti *ihsān* (budi baik/murah hati) adalah khusus milik Allah. Artinya, hanya Allah-lah yang boleh menyatakan atau mengklaim sebagai Yang Memiliki budi baik. Atau dengan kata lain, kebaikan, perhatian, kasih sayang, apa pun bentuknya, yang diberikan kepada seluruh makhlukNya, adalah karena kemurahan Allah, sehingga Dia disifati sebagai Sang Maha Pemurah atau *ar-Rahmān*.

Oleh karenanya, sifat *ar-Rahmān* hanya boleh disandang oleh Allah semata, karena kata tersebut mengisyaratkan kesempurnaan.¹³ Melalui sifat *ar-Rahmān* inilah, setiap makhluk hidup berhak memperoleh kemurahan anugerah-Nya. Dengan sifat

¹² Al-Asfahānī, *Mu'jam Mufrodat al-Fadhil al-Qur'an*, (Lebanon : Dar AlKotob Al-ilmiyah, 2008) hlm. 191.

¹³ Penambahan *alif* dan *nūn* menunjukkan kesempurnaan, (azZarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*).

arRahmān juga, Allah tidak pernah mempertimbangkan ketaatan atau ketidaktaatan seseorang dalam memberi rezeki.

Rahmat Allah juga ada yang terlahir dari sifat *ar-Rahīm*Nya. Dalam hal ini, Al-Qur'an menyatakan bahwa curahan *Rahīm* Allah ini hanya diberikan kepada hamba-Nya yang memenuhi kriteria, yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dengan “*mukmin*” (al-Ahāzib/33: 43), sehingga ada yang mengatakan bahwa Allah adalah *ar-Rahmān* di dunia dan *ar-Rahīm* ketika di akhirat. Demikian itu, karena kemurahan Allah dapat dinikmati oleh siapa saja, baik mukmin maupun kafir, sedangkan di akhirat rahmat Allah hanya khusus bagi orang beriman.¹⁴ Penjelasan ini diperkuat oleh firman Allah:

وَرَحْمَتِي وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْثِبُهَا لِلَّدِينِ يَنْقُونَ وَيُؤْتُونَ الرَّزْكَةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِأَيْمَانِنَا يُؤْمِنُونَ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (al-A'rāf/7: 156)

Sedangkan menurut al-Fairuz Abadī, bahwa rahmat mencakup arti kasih sayang (*riqqah*), pemaaf (*magfirah*), dan kelembutan hati (*ta'attuf*).¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan sekaligus dibedakan sebagai berikut, *sakinah* merupakan kondisi fisik atau batin yang merasa tenang dan tenteram, sedangkan *mawaddah* terbagi dalam tiga kategori, yaitu :1) cinta plus, yakni hasrat cinta yang sangat kuat sehingga terdorong untuk saling menyatu dan memiliki, seperti suami-istri, 2) kasih sayang, seperti dalam hubungan kekerabatan, dan 3) menginginkan sesuatu.

Namun, “ingin” dalam hal ini konotasinya adalah negatif, barangkali hampir mirip dengan hasud. Sementara *rahmah* adalah anugerah yang diberikan oleh Allah yang memungkinkan seseorang dapat berbuat kebaikan bahkan yang terbaik untuk pihak lain, yang dibuktikan melalui pengorbanan yang tulus.

Integrasi Trilogi SAMARA dalam Pembinaan Keluarga Kontemporer

1) Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang baik antara suami dan istri sangat penting dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Menurut Virginia Satir dalam *Peoplemaking*, komunikasi yang efektif membantu setiap anggota keluarga untuk memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain, sehingga dapat mencegah konflik dan meningkatkan ikatan emosional.¹⁶ Tanpa komunikasi yang terbuka, kesalahpahaman dan ketidakpuasan dapat dengan mudah muncul dalam hubungan.

2) Sikap Saling Menghormati dan Menghargai

Menurut Quraish Shihab dalam Membumikan Al-Qur'an, sikap saling menghormati dan menghargai adalah salah satu prinsip penting dalam Islam yang mendukung keharmonisan keluarga. Ia menekankan bahwa pasangan suami-istri harus mampu saling memahami dan menerima perbedaan untuk membangun rasa kebersamaan dan kehangatan dalam rumah tangga .¹⁷

¹⁴ Al-Asfahānī, *Mu'jam Mufrodat al-Fadhil al-Qur'an*, (Lebanon : Dar AlKotob Al-ilmiyah, 2008.) hlm. 192.

¹⁵ Majduddīn Muhammad bin Ya'qūb al-Fairuz Abadī, *al-Qāmūs al- Muhīt* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), jilid IV, hlm. 117.

¹⁶ Satir, *Peoplemaking*, (Perpustakaan Universitas Indonesia), hlm. 65

¹⁷ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Mizan pustaka, 1996), hlm. 155.

3) **Keterbukaan dalam Menyelesaikan Masalah**

Dalam buku *Family Systems Theory*, Murray Bowen menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu menyelesaikan masalah secara terbuka dengan melibatkan semua anggota keluarga. Bowen menyatakan bahwa keterbukaan dalam menghadapi konflik dapat meningkatkan rasa saling percaya dan menciptakan lingkungan yang suportif bagi setiap anggota keluarga.¹⁸

4) **Keseimbangan Peran dan Tanggung Jawab**

Pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara suami dan istri juga menjadi faktor penting. Menurut Yusuf al-Qaradawi dalam *Fiqh Kehidupan Rumah Tangga*, pembagian peran yang seimbang mencakup kontribusi suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan peran istri dalam menjaga kesejahteraan emosional serta spiritual keluarga, yang keduanya saling melengkapi dalam menciptakan keharmonisan.¹⁹

5) **Kehidupan Spiritual yang Kuat**

Keharmonisan rumah tangga juga dipengaruhi oleh kehidupan spiritual yang mendalam, di mana setiap anggota keluarga melaksanakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsir QS. Ar-Rum: 21, dijelaskan bahwa Allah memberikan ketenangan, kasih sayang, dan cinta di antara pasangan suami istri sebagai karunia-Nya untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang damai. Kehidupan spiritual yang baik mendukung kesabaran dan sikap positif, sehingga keluarga bisa menghadapi tantangan hidup dengan lebih kuat.²⁰

6) **Stabilitas Ekonomi**

Faktor ekonomi juga berpengaruh dalam menciptakan rumah tangga yang harmonis. Gary S. Becker dalam *A Treatise on the Family* menyebutkan bahwa stabilitas ekonomi dapat mengurangi ketegangan dalam keluarga, karena kebutuhan dasar terpenuhi dan mengurangi risiko konflik terkait finansial. Meskipun bukan faktor utama, ekonomi yang stabil memungkinkan keluarga untuk fokus pada aspek emosional dan spiritual dalam kehidupan mereka.

7) **Kasih Sayang**

Konsep kasih sayang dalam pernikahan dikenal dalam Islam sebagai mawaddah (cinta kasih) dan rahmah (kasih sayang), seperti disebutkan dalam QS. Ar-Rum: 21. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa mawaddah adalah kasih sayang yang bersifat lahiriah, sementara rahmah adalah bentuk kasih sayang yang mendorong suami istri untuk saling menjaga dan mengorbankan kepentingan pribadi demi kebahagiaan pasangan. Kedua unsur ini sangat penting untuk menjaga ikatan emosional dan kedekatan antara pasangan suami-istri.²¹

8) **Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Suami sebagai Qawwam**

Dalam Islam, suami disebut sebagai qawwam, yaitu pemimpin dan pelindung keluarga, seperti tercantum dalam QS. An-Nisa': 34. Syaikh Abdul Rahman As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kepemimpinan suami bukan berarti otoriter, tetapi mengarahkan keluarga dengan tanggung jawab dan kasih sayang, serta berusaha memenuhi kebutuhan mereka secara menyeluruh.²² Suami yang menjalankan peran qawwam dengan baik akan

¹⁸ Bowen, *Family Systems Theory*, (1978), hlm. 120.

¹⁹ Al-Qaradawi, *Fiqh Kehidupan Rumah Tangga*, (Kairo: Makabah Wabah, 2010), hlm. 57

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012) hlm. 343

²¹ Ibid, hlm. 340-343.

²² As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, (2002), hlm. 260.

menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh perlindungan bagi seluruh anggota keluarga.

9) Kesabaran dan Sikap Menghargai Perbedaan

Kesabaran merupakan salah satu kunci dalam mempertahankan keharmonisan, terutama dalam menghadapi perbedaan karakter dan sudut pandang. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa kesabaran dalam menghadapi perbedaan di dalam rumah tangga adalah bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Kesabaran ini mencakup toleransi terhadap kekurangan pasangan serta berusaha menerima perbedaan yang ada sebagai bagian dari proses belajar bersama.²³

10) Komitmen dan Integritas dalam Menjaga Janji Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah akad (perjanjian) yang sakral, di mana suami istri berkomitmen untuk saling menjaga dan mencintai dalam suka dan duka. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengungkapkan bahwa komitmen dalam pernikahan bukan hanya bentuk ikatan dunia, melainkan juga bagian dari tanggung jawab kepada Allah. Pasangan yang memiliki integritas dalam menjaga janji pernikahan cenderung mampu menghadapi berbagai rintangan tanpa mudah menyerah.²⁴

11) Pengelolaan Emosi yang Baik

Keterampilan mengelola emosi adalah faktor yang penting dalam menjaga kedamaian rumah tangga. Menurut Daniel Goleman dalam *Emotional Intelligence*, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memahami dan mengelola emosinya dengan baik, sehingga konflik dapat diselesaikan secara sehat dan tidak menimbulkan perpecahan (Goleman, 1995, hal. 50). Dalam konteks rumah tangga, pengendalian emosi mempengaruhi bagaimana pasangan menghadapi perbedaan dan menyelesaikan masalah.

12) Kualitas Waktu Bersama

Menghabiskan waktu bersama sebagai keluarga atau pasangan dapat memperkuat ikatan emosional dan menjaga kehangatan dalam rumah tangga. Gary Chapman dalam *The 5 Love Languages* menekankan pentingnya "quality time" sebagai salah satu bahasa cinta, yaitu waktu di mana pasangan benar-benar fokus satu sama lain tanpa gangguan eksternal. Chapman menyebut bahwa aktivitas bersama, baik yang sederhana maupun yang istimewa, akan meningkatkan kedekatan emosional pasangan.²⁵

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, keluarga memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan. Keharmonisan yang dicapai dari hasil upaya bersama ini akan membawa pada ketenangan (sakinah) yang diinginkan oleh setiap pasangan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Kajian tematik terhadap prinsip Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah (Q.S. Ar-Rum: 21) menegaskan bahwa ketiga konsep ini bukan sekadar cita-cita romantis, melainkan fondasi kokoh untuk ketahanan keluarga Muslim kontemporer. Sakinah adalah pondasi spiritual yang

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (2005), hlm. 76.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (1983), hlm. 124

²⁵ Chapman, *The 5 Love Languages*, (2019), hlm. 63.

menciptakan kedamaian, Mawaddah adalah energi cinta aktif, dan Rahmah adalah jaring pengaman kasih sayang tanpa syarat. Integrasi optimal ketiganya menawarkan model pembinaan keluarga yang adaptif, tangguh, dan berorientasi pada kesejahteraan dunia akhirat. Pembinaan keluarga di masa kini harus berfokus pada penguatan aspek spiritual (Sakīnah) dan keterampilan emosional (Mawaddah dan Rahmah) sebagai kunci utama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

DAFTAR REFERENSI

- BP4 Provinsi DKI Jakarta. (2009). *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta. (hlm. 10)
- Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam. (2001). *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama. (hlm. 56)
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (t.t.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Dar Al-Fikr. (Jilid 3, hlm. 508)
- Salam, Lubis. (t.t.). *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang. (hlm. 67)
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. (hlm. 254)
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan Kesan Dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati. (hlm. 45-47)
- Surah Ar-Rum (30): 21.
- Wahbah Az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir, Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani. (hlm. 96-97)